

**KONSEP DAN IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI  
(Studi Pemikiran KH. Abdurrahaman Wahid)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Strata Satu Pendidikan

**Oleh:**

**ARIF HIDAYAT**  
**NIM. 12410117**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2019**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arif Hidayat  
NIM : 12410117  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul: *Konsep dan Ideologi Pendidikan Islam di Era Globalisasi (Studi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid)* adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggung jawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Juli 2019



NIM. 12410117

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi  
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Arif Hidayat  
NIM : 12410117  
Judul Skripsi : KONSEP DAN IDEOLOGI PENDIDIKAN  
ISLAM DI ERA GLOBALISASI (Studi  
Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid)

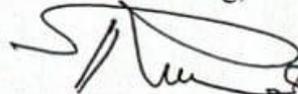
Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 16 Juli 2019

Pembimbing,



Drs. H. Radino, M.Ag

NIP. 19660904 199403 1 001

## PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-097/Un.02/DT/PP.05.3/8/2019

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

KONSEP DAN IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI  
(Studi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh: Arif Hidayat

Nama : Arif Hidayat

NIM : 12410117

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Senin tanggal 22 Juli 2019

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga.

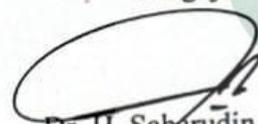
### TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang



Drs. H. Radino, M.Ag.  
NIP. 19660904 199403 1 001

Penguji I



Dr. H. Sabarudin, M.Si.  
NIP. 19680405 199403 1 003

Penguji II



Dr. H. Suwadi, M.Ag., M.Pd.  
NIP. 19701015 199603 1 001

Yogyakarta, 16 AUG 2019

Dekan  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Kalijaga



Dr. Ahmad Arif M. Ag.  
NIP. 199661121 199203 1 002

## MOTTO

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ  
كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: “Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (Q.S. : Luqman ayat 12)<sup>1</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Transliterasi Arab-Latin) Model Perbaris*, (Semarang: Asy-Syifa, 2001), hal. 1101.

## **PERSEMBAHAN**

*Skripsi ini penulis persembahkan untuk:*

*Almamater Tercinta*

*Program Studi Pendidikan Agama Islam*

*Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ،  
أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Salawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan cahaya kehidupan di dunia dan di akhirat.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan profil pemikiran KH. Abdurrahman Wahid, berkaitan dengan konsepnya tentang konsep pendidikan Islam di era globalisasi. Serta meninjaunya dari prespektif ideologi pendidikan. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari adanya peran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan tulus hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Kepala dan sekertaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Radino, M.Ag selaku pembimbing skripsi yang telah sabar, teliti dan kritis bersedia memberikan masukan, bimbingan, serta pengarahan selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Mujahid, M.Ag selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan nasihat dan bimbingan kepada penulis
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;

6. Keluargaku tercinta, terkhusus kepada Bapak, Ibu, dan kedua adikku yang selalu mendoakan kesuksesan anak-anaknya.
7. Sahabat-sahabatku PMII, senior, kader-kader, dan terkhusus Korp Langit yang senantiasa terangkum dalam persaudaraan dan perjuangan yang takkan pernah padam.
8. Sahabat-sahabat *genk cempe* yang *gokil* dan khas *banyolannya* hingga selalu terkenang dan selalu mengisi perjalanan selama di Jogja.
9. Tim Visionergroup.id, teruslah mengudara dan berkarya.
10. Kepada semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa hasil penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal ini disebabkan karena terbatasnya kemampuan yang ada pada diri penulis serta atas saran dan perhatiannya penulis mengucapkan terimakasih. Semoga amal kebaikan mereka mendapatkan imbalan dari Allah SWT dengan sebaik-baik imbalan. Amien.

Yogyakarta, 15 Juli 2019  
Peneliti,

Arif Hidayat  
NIM. 12410117

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

**Arif Hidayat.** *Konsep dan Ideologi Pendidikan Islam di Era Globalisasi (Studi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid).* Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Latar belakang penelitian ini adalah keprihatinan terhadap fenomena yang terjadi kekinian ini, yang oleh seorang *futurelog* yang cukup terkenal, Alvin Tofler diistilahkan dengan “kejutan masa depan” (*future shock*), untuk menggambarkan kedatangan arus besar dunia yang bernama globalisasi. Arus globalisasi ini tentu berdampak terhadap dunia pendidikan. Peneliti melihat bahwa dunia pendidikan di Indonesia masih belum punya konsep yang jelas sebagai acuan bagi dunia pendidikan, untuk menghadapi arus globalisasi. Maka dari itu menarik kiranya meneliti konsep pendidikan Islam era globalisasi KH. Abdurrahman Wahid yang salah satu cirinya adalah neomodernisme, dimana pendidikan Islam berusaha mengambil jalan tengah, tetap menjaga nilai-nilai tradisional dan menyerap modernisasi barat. Harapannya konsep ini bisa ditawarkan sebagai reverensi alternatif bagi dunia pendidikan di Indonesia. Dan dalam sebuah konsep pendidikan, pasti tidak dapat dilepaskan dari ideologi yang diusungnya. Penelitian ini akan menggali ideologinya dengan prespektif ideologi pendidikan.

Penelitian ini merupakan penelitian *Liberary Reseach* dengan objek penelitian kepustakaan, baik buku, artikel, surat kabar dan lain-lain. Proses pengumpulan data dalam skripsi ini menggunakan teknik *documenter*. Penelitian ini menggunakan pendekatan *historis-filosofis* dan juga metode analisa menggunakan *content analisis* atau analisis isi.

Hasil penelitian ini adalah: konsep pendidikan Islam di era globalisasi prespektif KH. Abdurrahman Wahid mempunyai 3 inti pembahasan, yaitu: (1) tujuan pendidikan Islam, mencakup pendidikan Islam berbasis neomodernisme, pendidikan Islam berbasis pembebasan, dan pendidikan Islam berbasis multikulturalisme. (2) kurikulum pendidikan Islam, mencakup kurikulum pendidikan Islam sebagai pembentuk kepribadian islami, kurikulum pendidikan Islam sebagai pembentukan budaya islami, dan kurikulum pendidikan Islam sebagai ilmu kehidupan (pengembangan iptek, keahlian, dan keterampilan). (3) metode pendidikan Islam, mencakup strategi politik, kultural, dan sosio-kultural. Dan ideologi yang terkandung dalam konsep pendidikan Islam prespektif KH. Abdurrahman Wahid tersebut adalah ideologi yang bersifat *eklektik*. Hal ini menunjukkan bahwa ideologi pendidikan dalam konsep tersebut memiliki karakteristik tersendiri yang khas.

**Kata kunci:** *Konsep Pendidikan Islam, Ideologi Pendidikan KH. Abdurrahman Wahid, Globalisasi.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	11
D. Ruang Lingkup Penelitian.....	12
E. Kajian Pustaka.....	12
F. Landasan Teori.....	16
G. Metode Penelitian.....	38
BAB II BIOGRAFI DAN CORAK PEMIKIRAN KH. ABDURRAHMAN WAHID .....	44
A. Kehidupan Masa Kecil KH. Abdurrahman Wahid .....	44
B. Kehidupan keluarga KH. Abdurrahman Wahid.....	45
C. Pendidikan KH. Abdurrahman Wahid .....	47
D. Karya KH. Abdurrahman Wahid .....	50
E. Corak Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid.....	52

BAB III KONSEP PENDIDIKAN ISLAM ERA GLOBALISASI MENURUT KH. ABDURRAHMAN WAHID DAN MUATAN IDEOLOGINYA .....	61
A. KONSEP PENDIDIKAN ISLAM ERA GLOBALISASI MENURUT KH. ABDURRAHMAN WAHID .....	61
B. Analisis Konsep dan Muatan Ideologi Pendidikan Dalam Pendidikan Islam Era Globalisasi Menurut KH. Abdurrahman Wahid .....	100
BAB IV PENUTUP .....	110
A. Kesimpulan .....	110
B. Saran.....	111
C. Kata penutup .....	112
DAFTAR PUSTAKA .....	113
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	120
RIWAYAT HIDUP.....	133



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUN

### A. Latar Belakang

Dunia sedang kedatangan arus besar, yakni apa yang dinamakan dengan globalisasi. Seorang Futurolog yang cukup terkenal, Alvin Tofler, menggunakan istilah “kejutan masa depan” (*future shock*) untuk menggambarkan kondisi dimana kita mengalami “tekanan yang mengguncangkan dan hilangnya orientasi individu disebabkan kita dihadapkan terlalu banyak perubahan dalam waktu yang begitu singkat”.<sup>2</sup>

Globalisasi merupakan pembicaraan yang sangat populer di abad ke-21 ini. Hampir semua kalangan dari Presiden hingga rakyat biasa, dari bangku perkuliahan hingga tukang ojek, semuanya membicarakan globalisasi. Joseph Stiglitz, Ekonom peraih hadiah nobel, mendefinisikan globalisasi yaitu “semakin dekatnya integrasi antar negara dan bangsa dunia, yang disebabkan oleh runtuhnya semua batas-batas akibat arus modal, jasa, komoditas, pengetahuan dan yang sering melintas antar perbatasan”.<sup>3</sup>

Globalisasi tak datang begitu saja dan langsung seperti sekarang ini. Globalisasi merupakan suatu dinamika di dunia yang terus berkembang hingga kini. Globalisasi dulunya hanya berjalan dalam arah pertanian dan

---

<sup>2</sup> Nurani Soyomukti, *Pendidikan Berprespektif Globalisasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal 41.

<sup>3</sup> Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hal.91.

industri, namun saat ini ke ranah ekonomi yang didasari kepada kemajuan ilmu pengetahuan.<sup>4</sup>

Memang, globalisasi punya anasir-anasir pokok dan elementer. Tetapi kenyataannya, ia mengurung umat manusia di seluruh penjuru dunia dari berbagai arah. Hal itu tercermin lewat berbagai bentuk. Misalnya saja, menduniannya *fast food*, dan *soft drink* seperti hamburger atau coca cola, *trend* pakaian semacam jeans, siaran tv, film, dan pementasan budaya yang positif maupun negatif, serta berbagai sarana kenikmatan yang lain.<sup>5</sup> Dimana hal tersebut mencerminkan sebuah narasi modernisasi.

Modernisasi berasal dari kata modern yang berarti baru, kekinian, akhir, *up to date*. Modern juga bisa dikatakan lawan dari kata lama, dahulu, awal, dan tidak *up to date*. Istilah modern ini bisa diterapkan dalam semua aspek kehidupan dari pola pikir, kebiasaan kerja, dan sikap hati.

Elemen-elemen penting modernisasi adalah industrialisasi dan kemajuan teknologi.<sup>6</sup> Hal ini mengakibatkan pandangan bahwa modernisasi adalah kemajuan teknologi yang terimplementasi pada industrialisasi maka terlihat identik dengan westernisasi. Pandangan westernisasi ini pada akhirnya berdampak pada penyerapan apa pun yang berasal dari Barat bagi wilayah yang tidak mempunyai identitas. Tidak hanya teknologi dan

---

<sup>4</sup> H.A.R.Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 66.

<sup>5</sup> Mahmud Hamdi Zuquzuq, *Reposisi Islam di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hal. 5.

<sup>6</sup> Qodry Azizy, *Melawan globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Hal. 9.

industri saja yang diadopsi, namun juga sistem sosial, pola ekonomi, cara berpolitik dan lainya sebagainya.

Materialisasi dari ilmu pengetahuan dan teknologi kekinian ini terjemakan dalam berbagai hal, diantaranya internet, *handphone*, komputer, media sosial, robotik, dan banyak kemajuan lainnya. Dengan kecanggihan yang ada pada prangkat-prangkat tersebut, menjadikannya sangat berpengaruh dalam segala aspek kehidupan. Bunge menyatakan bahwa teknologi adalah ilmu terapan yang dipilahnya menjadi empat cabang. *Pertama*, teknologi fisik, misalnya teknik mesin dan teknik sipil. *Kedua*, teknologi biologis, misalnya farmakologi. *Ketiga*, teknologi sosial, misalnya riset operasi, dan *keempat*, teknologi pikir, misalnya ilmu computer.<sup>7</sup>

Yang paling mutakhir dari diskusi tentang modernisasi kekinian ini, yakni revolusi industri 4.0. Era tersebut ditandai dengan munculnya *Internet of Things (IoT)*, *big data*, *artificial intelligence*, *cloud computing*, *block chain*, dll.<sup>8</sup> Revolusi industri secara simpel artinya adalah perubahan besar dan radikal terhadap cara manusia memproduksi barang. Perubahan besar ini tercatat sudah terjadi tiga kali, dan saat ini kita sedang mengalami revolusi industri yang keempat. Setiap perubahan besar ini selalu diikuti oleh perubahan besar dalam bidang ekonomi, politik, bahkan militer dan budaya. Sudah pasti ada jutaan pekerjaan lama menghilang, dan jutaan pekerjaan baru

---

<sup>7</sup> Imam Sukardi, dkk, *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern* (Solo: Tiga Serangkai, 2003), hal. 110.

<sup>8</sup> Adi Permana, Memahami Berbagai Perubahan di Era Revolusi Industri 4.0., dalam <https://www.itb.ac.id>, diakses pada 26 Juli 2019.

yang muncul.<sup>9</sup> Di tengah era informasi ini, Disrupsi menjadi tidak terhindarkan.<sup>10</sup> Kehadiran internet sebagai *public sphere*<sup>11</sup> baru, menjadi bagian kunci dalam alur 6D *Digitalization, Deception, Disruption, Dematerialization, Demonetization* dan *Democratization*.<sup>12</sup>

Dalam perkembangan sistem informasi, istilah *internet of things* juga menjadi dikursus yang banyak dibicarakan. *Internet of things* yang sering disingkat menjadi IoT adalah teknologi yang memungkinkan benda-benda di sekitar terhubung dengan jaringan internet. Berbagai macam produk berbasis internet telah berkembang pesat seperti GPS, CCTV hingga jam pintar.<sup>13</sup> Kemajuan teknologi juga menciptakan 1001 sensor baru, dan 1001 cara untuk memanfaatkan informasi yang didapat dari sensor-sensor tersebut yang merekam segalanya selama 24 jam sehari. Karena begitu banyaknya ragam maupun jumlah data baru ini, aspek ini sering disebut *Big Data*.<sup>14</sup> Lalu ada *Cloud Computing*, dimana perhitungan-perhitungan rumit tetap memerlukan komputer canggih yang besar, tapi karena sudah terhubung dengan internet, karena ada banyak data yang bisa dikirim melalui internet. Dan yang terakhir adalah *Artificial Intelligence*, yang mana merupakan mesin yang bisa

---

<sup>9</sup> Marcel Susanto, Apa itu Revolusi Industri 4.0?, dalam <https://www.zenius.net>, diakses pada 26 Juli 2019, jam 2.51.

<sup>10</sup> Rhenald Kasali, *Disruption* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017)., hal. 8.

<sup>11</sup> Mark. Poster, *What's the matter with the Internet?* (United States: University of Minnesota Press, 2001)., hal. 8.

<sup>12</sup> Vanessa Bates Ramirez, "The 6 Ds of Tech Disruption: A Guide to the Digital Economy," *SingularityHub*, 2016, dalam <https://singularityhub.com/2016/11/22/the-6-ds-of-tech-disruption-a-guide-to-the-digital-economy/>.

<sup>13</sup> Christina Natalia Tanuwijaya, "Apakah itu IoT (Internet of Things)?," *Binus University*, 2018, dalam <https://sis.binus.ac.id/2018/03/08/apakah-itu-iot-internet-of-things/>.

<sup>14</sup> Marcel Susanto, Apa itu Revolusi Industri 4.0?, dalam <https://www.zenius.net>, diakses pada 26 Juli 2019, jam 3.09.

melakukan fungsi-fungsi kognitif yang layaknya manusia lakukan seperti “berpikir” dan “memecahkan masalah”.<sup>15</sup>

Teknologi yang berkembang memang banyak memberi kemanfaatan, kemudahan, dan perubahan positif lainnya. Meskipun demikian, pengalaman menunjukkan bahwa kemajuan dan perkembangan teknologi selama ini tidak dengan sendirinya bersifat mengangkat harkat kemanusiaannya, sebaliknya apabila perkembangan teknologi tidak disertai kebijaksanaan dan sikap tanggung jawab dari pencetus dan pemakainya, teknologi dapat membahayakan kelangsungan hidup manusia.<sup>16</sup> Dan apabila teknologi jatuh ditangan orang salah, bisa jadi akan diselewengkan untuk hal yang jauh dari nilai-nilai kemanusiaan.

Lebih lanjut manusia dihadapkan pada suatu perubahan yang sangat pesat yang mengakibatkan tercerabutnya pergeseran budaya sebagai akibat dari budaya konsumerisme<sup>17</sup>, individualisme, dan kapitalisme global. Sebagai contoh bentuk *life style* yang mulai melanda kehidupan generasi muda kita seperti cara hidup global, tontonan global, makanan global, cita rasa global, telah memasuki kehidupan masyarakat kita terutama di kota-kota besar.<sup>18</sup>

Lebih dari itu, pengaruh buruk lain juga datang di ranah percakapan publik yang mana di era globalisasi ini, lebih banyak dilakukan di media

---

<sup>15</sup> Jansden Alfredo, Akankah Robot Menguasai Kehidupan Manusia di Masa Depan?, dalam <https://www.zenius.net>, diakses pada 26 Juli 2019, jam 3.12.

<sup>16</sup> Imam Sukardi, dkk, *Pilar Islam*....., hal. 116.

<sup>17</sup> Paham atau gaya yang menganggap barang-barang mewah sebagai ukuran kesenangan. Lebih detilnya lihat, Imam Sukardi, dkk, *Pilar Islam*....., hal. 151.

<sup>18</sup> H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2010), hal.16.

sosial, seperti Facebook, Twitter, Instagram, dll. Di media sosial tersebut sekarang marak sekali apa yang dinamakan ujaran kebencian, hoaks, caci maki, dan sebagainya.

Berkaitan dengan fenomena media sosial ini, polisi menangkap 122 orang terkait ujaran kebencian di media sosial, sepanjang 2018. Setidaknya ada 3.000 akun yang dideteksi Polri secara aktif menyebarkan ujaran kebencian di media sosial. "Ada lima jenis kejahatan, mulai dari hoaks, berita bohong, berita palsu, penistaan agama, hingga pencemaran nama baik," ujar Rachmad.<sup>19</sup> Selain ujaran kebencian, tak kalah memperhatikan dari itu, yakni data *hoax* yang menyebar di internet belakangan ini. Data Kemenkominfo menyebutkan bahwa ada sekitar 800.000 situs di Indonesia yang telah terindikasi sebagai penyebar informasi palsu.<sup>20</sup>

Dengan populasi pengguna media internet dan media sosial yang semakin bertambah terus-menerus, seiring dengan arus globalisasi, potensi-potensi hal negatif yang akan muncul seperti ujaran kebencian dan *hoax* tadi tentu akan semakin marak. Mantan Kapolda Sulawesi Tenggara itu menjelaskan, saat ini jumlah pengguna internet atau media sosial terus bertambah seiring waktu. Bahkan, Kementerian Komunikasi dan Informasi

---

<sup>19</sup> Abba Gabrillin, "Selama 2018, Polisi Tangkap 122 Orang Terkait Ujaran Kebencian di Medsos" dalam <https://nasional.kompas.com>, diakses pada tanggal 09 Mei 2019, jam 20.41.

<sup>20</sup> Ayu Yullani, "Ada 800.000 Situs Penyebar Hoax di Indonesia", dalam <https://kominfo.go.id>, diakses pada tanggal 09 Mei 2019, jam 20.48.

mencatat jumlah pengguna di Indonesia telah mencapai sekitar 132,7 juta orang.<sup>21</sup>

Sikap kritis yang dapat dilakukan mengatasi perubahan global ini yaitu dengan pendidikan. Dalam undang-undang dasar 1945 di dalam pembukaan Negara Kesatuan Republik Indonesia antara lain berisi mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang cerdas di dalam kehidupan sosial, bukan hanya intelektualnya saja, namun juga berbudaya. Era globalisasi bisa menggeser kebudayaan yang lokal menjadi global sehingga nantinya bisa merubah budaya Indonesia yang multikultural menjadi bangsa global tanpa jiwa. Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang bisa mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mensejahterakan rakyatnya sendiri bukan menjadi bangsa yang miskin. Proses pendidikan yang kritis, kreatif dan inovatif akan menjadi sumbangan kepada manusia di dunia pada umumnya dan bangsa Indonesia pada khususnya di dalam menciptakan kehidupan di planet bumi ini yang beradab, aman dan sejahtera.

Pendidikan di era globalisasi ini mau tidak mau akan memunculkan kompetisi dan berlaku hukum kompetitif seperti yang diungkapkan oleh Darwin *the survival of the fittest* yang intinya adalah terjadinya pertarungan keunggulan, secara alami akan terjadi seleksi alam di mana siapa yang unggul

---

<sup>21</sup> Ayu Yullani, "Ada 800.000 Situs Penyebar Hoax di Indonesia", dalam <https://kominfo.go.id>, pada tanggal 09 Mei 2019, jam 20.48.

itulah yang akan bertahan hidup.<sup>22</sup> Pertanyaannya dengan apa kita menciptakan manusia yang unggul? Cara untuk menciptakan agar manusia unggul adalah dengan pendidikan. Pendidikan yang baik dan berkualitas menjadi kunci dalam proses globalisasi saat ini.

Konsep pendidikan era globalisasi sangatlah penting agar tidak hanya menerima dan hanyut di dalam perubahan global, tetapi bersikap kritis terhadap perubahan global yang terjadi di negara Indonesia saat ini. Harus dapat memilih mana yang harus diadopsi dan mana yang harus ditinggalkan. Dengan konsep pendidikan globalisasi diharapkan bangsa kita bukan hanya sebagai konsumen (budaya, teknologi dst) melainkan bangsa yang berinovasi, bangsa yang kreatif, bangsa yang kompetitif, bangsa yang kritis di era globalisasi saat ini.

Sejalan dengan konsep pendidikan yang ideal di era globalisasi, menarik kiranya untuk meneliti gejala-gejala yang nampak dari pemikiran KH. Abdurrahman Wahid sebagai sebuah konsep pendidikan Islam. KH. Abdurrahman Wahid dikenal sebagai tokoh besar Islam Indonesia, guru bangsa, bapak pluralisme, sekaligus juga dikenal sebagai tokoh Islam tradisional, salah satunya karena KH. Abdurrahman Wahid dibesarkan dalam keluarga dan lingkungan pesantren yang dikenal tradisional, namun KH. Abdurrahman Wahid juga dikenal sebagai tokoh modern yang sangat

---

<sup>22</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), hal. 182.

*visioner* dalam memandang persoalan, termasuk persoalan bangsa yang hadir beriringan dengan datangnya arus globalisasi.

Pemikiran Gus Dur mengenai pendidikan Islam berusaha mengambil jalan tengah, tetap menjaga nilai-nilai tradisional dan menyerap modernisasi barat. Pemikiran Gus Dur ini disebut neomodernisme, yaitu gerakan progresif dalam pemikiran Islam yang tidak hanya timbul dari modernism Islam, tetapi juga sangat tertarik pada pengetahuan tradisional. Neomodernisme mengajukan argument bagi diterimanya pendekatan yang bersifat holistik terhadap *ijtihad*. Pendidikan Islam prespektif Gus Dur tidak lepas dari peran pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan Islam yang menjadi wahana resistensi moral dan budaya atau pewaris tradisi intelektual Islam tradisional.<sup>23</sup>

Pemikiran Gus Dur mengenai pendidikan Islam, yaitu pembelajaran haruslah membebaskan pemikiran manusia dari belenggu-belenggu tradisional yang kemudian ingin didaur ulang dengan melihat pemikiran kritis yang terlahir oleh Barat modern. Dengan demikian, akan akan memunculkan *term* pembebasan dalam pendidikan Islam dalam koridor ajaran Islam yang harus dipahami secara komprehensif, bukan dengan pemahaman yang parsial. Pemikiran-pemikiran Gus Dur masih terbuka bagi siapa saja yang ingin memperebutkan dan memperjuangkan budaya-budaya

---

<sup>23</sup> Faisal, *Gus Dur & Pendidikan Islam, Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan Di Era Global*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017), hal.7.

Islam tradisional, khususnya budaya pesantren, namun tidak menutup mata terhadap kondisi dan perkembangan zaman yang terus berevolusi.<sup>24</sup>

Corak pemikiran KH. Abdurrahman Wahid sebagai sebuah konsep pendidikan Islam tentu bisa dianalisa dalam kerangka ideologi pendidikan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui konsep pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid masuk dalam kerangka ideologi pendidikan apa, melihat dari sebuah gejala-gejala yang nampak dalam konsep pendidikan Islamnya. Ideologi merupakan sistem keyakinan yang dianut masyarakat untuk menata dirinya sendiri.<sup>25</sup> Ideologi merupakan kekuatan bagi kehidupan manusia yang digunakan untuk menjadi penuntun dalam proses pembangunan peradaban yang unggul. Di dalam ideologi biasanya bersumber dari nilai-nilai agama, moral, nilai-nilai, etika, ide-ide pemikiran, adat istiadat maupun kebudayaan yang dipegang dengan kuat. Ideologi menjadi pengikat hubungan sosial antar anggota masyarakat.<sup>26</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji dan menelaah pemikiran dan gagasan KH. Abdurrahman Wahid berkaitan dengan konsep dan ideologi pendidikannya di tengah perubahan yang begitu pesat, dimana kondisi ini sering disebut era globalisasi dengan berbagai bentuk perkembangannya. Maka dari itu penulis melakukan penelitian kepustakaan

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hal. 8.

<sup>25</sup> M. Syahrani Jailani, "Ideologi Lima-i Sebagai Ideologi Pembelajaran (Sebuah Keniscayaan Upaya Membangun Komitmen)", dalam *Jurnal Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*, hal. 4.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 5.

dengan judul “**KONSEP DAN IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI**” (Studi Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid).

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Islam di Era Globalisasi menurut KH. Abdurrahman Wahid?
2. Bagaimana Muatan Ideologi Pendidikan dalam Konsep Pendidikan Islam Di Era Globalisasi menurut KH. Abdurrahman Wahid?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep dan ideologi pendidikan Islam di era globalisasi menurut KH. Abdurrahman Wahid. Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

1. Secara teoritis
  - a. Untuk mengetahui konsep pendidikan Islam di Era Globalisasi menurut KH. Abdurrahman Wahid.
  - b. Untuk mengetahui Muatan Ideologi Pendidikan dalam
  - c. Konsep Pendidikan Islam Di Era Globalisasi menurut KH. Abdurrahman Wahid.
2. Praktis, bermanfaat bagi:
  - a. Mahasiswa, sebagai salah satu syarat kelulusan pada tingkat Starta I di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, serta dapat dijadikan sebagai tambahan dalam khasanah keilmuan dalam budaya intelektual.

- b. Para pendidik, sebagai bekal menjalankan tugas dalam proses pendidikan yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik agar berkembang sesuai potensi.

#### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk memudahkan pembahasan ini, maka peneliti membatasi ruang lingkup pembahasan, yang mana sarasannya lebih ditekankan pada studi literasi konsep dan ideologi pendidikan Islam di era globalisasi dengan menggunakan pisau analisa pemikiran KH. Abdurrahman Wahid.

#### **E. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka memuat dan mengkaji basil penelitian yang relevan. Fungsi kajian pustaka pada dasarnya untuk menunjukkan bahwa fokus yang diangkat dalam penelitian mahasiswa belum pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya, baik dalam hal tema atau pendekatan yang digunakan, dan untuk menemukan landasan teori untuk menganalisis data. Dalam hal ini mahasiswa perlu menunjukkan bahwa kajiannya berbeda dengan kaitian orang lain.<sup>27</sup> Setelah melakukan penelusuran terkait dengan topik pendidikan era globalisasi ada banyak karya yang telah dibuat diantaranya:

1. Skripsi saudara Subbanul Khotib yang berjudul *Pemikiran KH. A.Wahid Hasyim Tentang Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren Relevansinya*

---

<sup>27</sup> Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hal. 9.

*Pada Era Globalisasi.* Skripsi ini membahas tentang pemikiran KH. A. Wahid Hasim dinilai dari riwayat hidup KH.A.Wahid Hasyim, konsep pendidikan, gagasan pembaharuan sistem pendidikan di pesantren, globalisasi dan pendidikan kemudian tujuan, materi dan metode dalam era globalisasi.

Persamaannya dengan penelitian ini, adalah sama-sama mengambil tema tentang konsep pendidikan islam era globalisasi, namun perbedaannya adalah skripsi tersebut membahas tentang pemikiran pendidikan Islam K.H. A. Wahid Hasyim, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pembahasan tentang konsep dan ideologi pendidikan era globalisasi prespektif KH. Abdurrahman Wahid.

2. Skripsi saudara Muchamad Nur Fathoni yang berjudul *Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Al-Banna dan Aktualisasinya Pada Era Globalisasi.* Skripsi ini membahas pemikiran dan perjuangan Hasan Al-Banna, pemikiran pendidikan Islam Hasan Al-Banna, aktualisasi pemikiran Hasan Al-Banna pada era globalisasi meliputi tantangan pada era globalisasi yaitu industrialisasi, modernisasi, media informasi dan komunikasi, globalisasi budaya, relevansi dan aktualisasi Hasan Al-Banna, dan juga implementasi pemikiran Hasan Al-Banna dalam dunia pendidikan Islam.

Persamaannya dengan penelitian ini, adalah sama-sama mengambil tema tentang konsep pendidikan islam era globalisasi, namun perbedaannya adalah skripsi tersebut membahas tentang pemikiran pendidikan Islam

Hasan Al- Banna, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pembahasan tentang konsep dan ideologi pendidikan era globalisasi prespektif KH. Abdurrahman Wahid.

3. Jurnal saudara Juli Amalia Nasucha yang berjudul *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Institute Kyai Haji Abdul Chalim Pacet Mojokerto. Penelitian ini membahas tentang dampak positif dan negatif globalisasi dan keterkaitannya dengan Pendidikan Islam. Globalisasi mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, dalam segala aspek kehidupan, baik terhadap sosial, politik, budaya, agama maupun pendidikan. Sikap yang tepat dalam menghadapi globalisasi adalah sikap yang proporsional, yakni tidak menolak secara mutlak juga tidak menerima secara mutlak. Yang baik diambil dan dikembangkan, sedangkan yang tidak baik di tolak dan disingkirkan. Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam mencegah dan menanggulangi dampak negatif globalisasi, dan merespon secara positif dan mengembangkannya manfaat dari globalisasi. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengambil tema tentang globalisasi, namun perbedaannya adalah skripsi tersebut membahas tentang dampak positif-negatif globalisasi, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pembahasan tentang konsep dan ideologi pendidikan era globalisasi prespektif KH. Abdurrahman Wahid.
4. Skripsi yang ditulis oleh Awalul Qhusniyah, yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam Tentang Perdamaian Dalam Perspektif Abdurrahman

Wahid<sup>28</sup>, di dalam penelitian ini dijelaskan bahwa (a) Menurut K.H. Abdurrahman Wahid Konsep Pendidikan Islam Perdamaian merupakan suatu pendidikan untuk menerima perbedaan sebagai *sunatullah* agar saling mengenal, menghindari perpecahan, mengembangkan kerjasama dengan menanamkan rasa saling pengertian serta saling memiliki dan bersifat inklusif, tidak membatasi pergaulan dengan siapapun. (b) Dalam Perspektif Pendidikan Islam, pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid tentang Pendidikan Islam Perdamaian memiliki keserasian, yaitu berorientasi pada terbentuknya kepribadian serta akhlak yang luhur dengan berdasarkan Al Qur'an dan Hadis serta mengupayakan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik sejak dini yang berkelanjutan dengan mengembangkan rasa saling pengertian dan memiliki terhadap umat agama lain.

Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengambil tema tentang pemikiran KH. Abdurrahman Wahid, namun perbedaannya adalah skripsi tersebut membahas tentang pemikiran pendidikan Islam K.H. Abdurrahman Wahid, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pembahasan tentang konsep dan ideologi pendidikan era globalisasi prespektif KH. Abdurrahman Wahid.

---

<sup>28</sup> Awalul Qhusniyah, *Konsep Pendidikan Islam Tentang Perdamaian Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid*, (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014), hlm. ix

## F. Landasan Teori

Landasan teori berisi tentang teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti yang dapat dijadikan sebagai alat untuk menganalisis data temuannya.<sup>29</sup>

### 1. Konsep

Konsep merupakan padanan kata dari Yunani yaitu *idia-idia* atau *edios-edios* yang berarti penglihatan, persepsi, bentuk, rupa atau gambar. Konsep dan idia memiliki arti yang sama yaitu rupa atau gambar atau bayangan dalam pikiran yang merupakan hasil tangkapan akal budi terhadap suatu entitas yang menjadi objek dari pikiran. Dapat pula dikatakan bahwa konsep atau idia ialah pengertian yang merupakan representasi universal dari suatu entitas.<sup>30</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian konsep yaitu:<sup>31</sup>

- a. Rancangan, ide atau pengertian yang dibuat dengan jalan membentuk generalisasi terhadap sesuatu yang khas.
- b. Gambaran mental dari obyek proses atau apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal dan budi untuk memahami hal-hal lain.

---

<sup>29</sup> Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hal. 10.

<sup>30</sup> Jan Henrik Rapar, *Pengantar Logika Penalaran Sistematis* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 12.

<sup>31</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 456.

## 2. Pendidikan

Definisi pendidikan telah dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>32</sup> Dalam undang-undang dijelaskan bahwa peserta didik diharapkan memiliki kecerdasan akal pikiran, tindakan, dan juga kecerdasan psikomotor agar peserta didik bisa berinovasi, kreatif dan kritis terhadap fakta yang ada namun tetap memiliki nilai-nilai spiritual.

Ki Hajar Dewantara dalam kongres Taman Siswa yang pertama pada tahun 1930 ia menyebutkan, bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, berakhlak), pikiran (intelekt), dan tubuh anak.<sup>33</sup> Menurut beliau pendidikan bukan hanya mentransfer ilmu saja melainkan memberi contoh yang baik kepada peserta didik. Menurut beliau dalam Taman Siswa Tidak boleh dipisah-pisahkan antara budi pekerti, pikiran dan tubuh yang sehat, semua pendidik harus memperhatikan ketiga-tiganya agar dapat menuju

---

<sup>32</sup> UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, (Surabaya : Kesindo Utama, 2009) hal.128.

<sup>33</sup> Choirul Mahfud,"*Pendidikan Multikultural*",( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 33.

kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.

John Dewey seorang ahli pendidikan abad ke-19 dari Amerika Serikat mengatakan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.<sup>34</sup>

Langeveld mendefinisikan pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.<sup>35</sup> Jadi pengaruh itu datang dari orang dewasa seperti sekolah, buku, radio, gambar, bacaan dan seterusnya dan semua itu ditunjukkan kepada seseorang yang belum mengetahuinya atau yang belum dewasa.

Sedangkan menurut Quraish Shihab, pendidikan pada hakikatnya mempunyai jangkauan makna yang sangat luas dalam rangka mencapai kesempurnaannya memerlukan waktu dan tenaga yang tidak kecil. Dengan kata lain, pendidikan tidak terbatas pada sistem formalitas yang berjenjang. Akan tetapi, pendidikan adalah bagian dari sebuah kehidupan

---

<sup>34</sup> Hasbulloh, "*Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*", (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 2.

<sup>35</sup> Mangun Budiyanto, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Yogyakarta: Griya Santri, 2010), hal. 2.

atau biasa disebut dengan pendidikan seumur hidup tanpa mengenal waktu.<sup>36</sup>

Di sisi lain Azyumardi Azra mengatakan bahwa pendidikan merupakan suatu pimpinan bagi jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti yang sesungguhnya.<sup>37</sup> Dalam hal ini, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh seorang pendidik guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Tujuan pendidikan ini adalah mencapai kondisi yang lebih baik bagi anak dalam hal kedewasaan dan kematangan dalam rangka mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki anak.<sup>38</sup>

Dari definisi-definisi tentang pendidikan di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk menuju pendewasaan, aktif mengembangkan potensi diri, tumbuhnya budi pekerti, berkembangnya intelektual munculnya emosional ke arah yang positif, sehingga menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, baik dirinya ataupun orang lain.

---

<sup>36</sup> Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an; Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2008), hal. 221.

<sup>37</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 4.

<sup>38</sup> Hiban S Rahma, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: PGTKI Press, 2002), hal. 105-110.

### 3. Ideologi Pendidikan

Ideologi berasal dari kata '*ideos*' yang berarti ide atau konsep dan '*logos*' yang berarti ilmu; sehingga ideologi dapat dimaknai sebagai ilmu yang mempelajari ide-ide manusia, atau ilmu tentang ide-ide.<sup>39</sup> Lyman Tower Sargent menyatakan ideologi adalah sistem nilai atau keyakinan yang diterima sebagai fakta atau kebenaran oleh kelompok tertentu. Ideologi berupaya menggambarkan mengenai karakteristik-karakteristik umum tentang alam dan masyarakat; serta keterkaitan antar hakikat dunia dengan hakikat moral, politik dan panduan-panduan perilaku lainnya yang bersifat evaluatif.<sup>40</sup>

Dalam definisi lain D. Tracy mengartikan ideologi sebagai sebuah pemahaman atau ide konseptual yang mampu melihat wajah dunia dengan ketertarikannya pada masalah-masalah sosial (*social interest*) dan mampu menawarkan pemecahan masalah (*problem solving*) dalam suatu lembaga kemasyarakatan. Sejalan dengan itu Franz Magnis Suseno mendefinisikan ideologi sebagai keseluruhan sistem berpikir, nilai-nilai dan sikap rohaniah sebuah gerakan, kelompok sosial, atau individu.<sup>41</sup> Dari paparan di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa ideologi adalah seperangkat nilai yang mengikat yang dapat memberikan kekuatan untuk melakukan tindakan atau perubahan sosial.

---

<sup>39</sup> Arif Rohman, *Politik Ideologi Pendidikan*, (Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2009), hal. 21.

<sup>40</sup> *Ibid*, hal. 21-22.

<sup>41</sup> Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991) hal. 230.

Ideologi pendidikan merupakan gagasan-gagasan yang dilontarkan oleh beberapa pemikir pendidikan, yang dikembangkan melalui proses pendidikan sehingga ide itu merupakan hasil dari proses pemikiran. Ideologi pendidikan merupakan sebetuk gagasan-gagasan yang diturunkan dari prinsip-prinsip nilai yang ideal. Ideologi pendidikan merupakan sebetuk praksis dari filosofi politik dan filosofi moral dalam dunia pendidikan.<sup>42</sup>

Ideologi pendidikan adalah seperangkat perspektif yang dapat digunakan untuk melihat bagaimana implementasi pendidikan. Karena ideologi pendidikan berintisarikan orientasi filosofis, maka di dalamnya mencakup pertimbangan-pertimbangan abstrak secara luas, dan memuat pernyataan-pernyataan yang mencapai taraf generalisasi yang tinggi.<sup>43</sup>

Ada 4 alasan mengapa dipilih ideologi pendidikan sebagai basis teori yang digunakan yaitu sebagai berikut:

- a. Mereka lebih merupakan sistem-sistem gagasan yang umum dan luas ketimbang kebanyakan filosofi.
- b. Mereka seketika mengakar pada etika sosial (yaitu dalam filosofi moral serta politik), dan hanya memiliki akar yang tidak besar dalam sistem-sistem filosofi yang lebih abstrak, seperti misalnya realisme, idealisme dan pragmatisme.

---

<sup>42</sup> William F O'neil, *Ideologi-Ideologi.....*, hal. 9.

<sup>43</sup>*ibid.*, hal. xxxiii.

- c. Mereka diniatkan terutama untuk mengarahkan tindakan sosial dan bukan sekedar menjernihkan atau menata pengetahuan.
- d. Mereka merupakan sebab sekaligus akibat dari perubahan sosial yang mendasar.<sup>44</sup>

Keempat alasan inilah yang menjadi landasan dipilihnya ideologi pendidikan sebagai sebuah pisau analisis.

William F O'neil membagi ideologi pendidikan menjadi dua aliran besar, yakni ideologi pendidikan konservatif dan ideologi pendidikan liberal.<sup>45</sup> Dari ideologi pendidikan konservatif dipecah menjadi 3 aliran yaitu Fundamentalisme Pendidikan, Intelektualisme Pendidikan dan Konservatisme Pendidikan. Sedangkan ideologi pendidikan liberal juga dipecah menjadi 3 aliran yaitu Liberalisme Pendidikan, Liberasionisme Pendidikan, dan Anarkisme Pendidikan.<sup>46</sup>

Pertama adalah ideologi konservatif. Paham ideologi ini memandang bahwa ketidaksetaraan masyarakat merupakan hukum alami, suatu hal yang mustahil bisa dihindari serta sudah merupakan ketentuan sejarah. Perubahan sosial bukan sesuatu yang harus diperjuangkan.

Orang-orang menderita seperti kelompok miskin, buta huruf, tertindas, dan lain sebagainya disebabkan karena suratan nasib yang telah mereka miliki. Dalam pandangan ini orang-orang menderita tersebut harus

---

<sup>44</sup>*Ibid.*, hal. 35.

<sup>45</sup>*Ibid.*, hal. 99.

<sup>46</sup>*Ibid.*, hal. 100-101.

bersabar dan belajar menunggu nasib agar giliran mereka datang. Karena pada akhirnya semua orang akan mencapai kebebasan dan kebahagiaan. Kaum konservatif menjunjung tinggi harmoni serta menghindari konflik.

Berikut konsep dari Ideologi pendidikan konservatif:

a. Fundamentalisme Pendidikan

Fundamentalisme meliputi semua corak konservatisme politik yang pada dasarnya anti intelektual dalam arti bahwa mereka ingin meminimalisir pertimbangan-pertimbangan filosofis dan atau intelektual, serta cenderung untuk mendasarkan diri mereka pada penerimaan yang relatif tanpa kritik terhadap kebenaran yang diwahyukan atau konsensus sosial yang sudah mapan (atau biasa disebut 'akal sehat').

b. Intelektualisme Pendidikan.

Intelektualisme lahir dari ungkapan konservatisme politik yang didasarkan pada sistem-sistem filosofis atau religius yang pada dasarnya otoritarian.<sup>47</sup> Konservatisme politik ingin mengubah praktek politik yang ada (termasuk pendidikan) demi menyesuaikan dengan secara lebih sempurna dengan cita-cita intelektual atau rohaniah yang sudah mapan dan tidak bervariasi.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> William F O'neil, *Ideologi-Ideologi ...*, hal. 105.

<sup>48</sup> Arif Rohman, *Politik Ideologi Pendidikan...*, hal. 79.

### c. Konservatisme Pendidikan

Konservatisme berakar pada konservatisme politik yang memiliki corak mendukung ketaatan terhadap lembaga-lembaga atau proses-proses budaya yang sudah teruji oleh waktu (cukup tua dan mapan).<sup>49</sup> Konservatisme pendidikan beranggapan bahwa sasaran utama sekolah/lembaga pendidikan adalah pelestarian dan penerusan pola-pola sosial serta tradisi-tradisi yang sudah mapan. Tujuan utama pendidikan menurut konservatisme pendidikan adalah untuk melestarikan dan menyalurkan pola-pola sosial konvensional.<sup>50</sup>

Sedangkan muatan dari ketiga ideologi tersebut sebagai berikut:

#### a. Fundamentalisme Pendidikan

Tujuan utama dari fundamentalisme pendidikan adalah untuk membangkitkan cara-cara lama yang lebih baik, untuk memapankan kembali tolok ukur keyakinan dan perilaku tradisional. Lembaga pendidikan memiliki tujuan untuk membangkitkan dan meneguhkan kembali cara-cara lama yang lebih baik dibanding sekarang.

Materi yang disampaikan dalam pendidikan harus menekankan pendidikan moral yang bersifat tradisional agar peserta didik menjadi anggota dari tatanan sosial yang telah diwariskan. Selain itu Materi juga

---

<sup>49</sup> William F O'neil, *Ideologi-Ideologi ...*, hal. 106.

<sup>50</sup> *Ibid.*, hal. 336.

mengarahkan peserta didik untuk menemukan kembali nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi-tradisi budaya mendasar.

Dalam menyampaikan materi, metode yang digunakan dalam pengajaran di dalam kelas dilakukan secara tradisional, seperti ceramah, hafalan, belajar dengan diawasi dan dituntun, serta diskusi kelompok yang terstruktur secara ketat. Menurut pandangan fundamentalisme pendidikan, guru adalah panutan dalam hal kesempurnaan moral dan akademik.

Dalam melakukan evaluasi pendidikan, fundamentalisme pendidikan menggunakan persaingan antar-personal untuk mendapatkan nilai terbaik dan mendapat peringkat. Evaluasi digunakan untuk mengukur keterampilan dan informasi yang menekankan kemampuan analitis dan spekulasi abstrak peserta didik. Fundamentalisme pendidikan cenderung memilih ujian yang mengukur keterampilan dan informasi tertentu yang dimiliki (ingatan/hafalan) daripada ujian yang menekankan kemampuan analitis serta spekulasi abstrak. Fundamentalisme pendidikan memandang bimbingan dan penyuluhan pribadi serta terapi kejiwaan adalah fungsi-fungsi keluarga dan atau gereja, bukan lembaga pendidikan.

b. Intelektualisme Pendidikan.

Tujuan utama dari intelektualisme pendidikan adalah untuk mengenali, merumuskan, melestarikan dan menyalurkan kebenaran

(yakni pengetahuan tentang makna dan nilai penting kehidupan secara mendasar).<sup>51</sup> Lembaga pendidikan mengajarkan peserta didik bagaimana cara menalar.

Materi yang dikembangkan pada intelektualisme pendidikan berpusat pada nalar dan kebijaksanaan spekulatif. Materi lebih menekankan intelektual lebih dari yang praksis. Selain itu materi juga menekankan filosofi dan/atau teologi, kesusastraan (khususnya yang klasik, mapan), serta tafsir sejarah yang berskala luas.

Metode yang digunakan dalam intelektualisme pendidikan cenderung ke arah pelaksanaan tatacara-tatacara ruang kelas yang tradisional, misalnya ceramah, hafalan, tanya jawab antar guru dengan murid secara sokratik, serta diskusi-diskusi kelompok yang sangat terstruktur. Intelektualisme pendidikan memandang guru adalah model panutan intelektual dan perantara kebenaran.

Dalam evaluasi pendidikan ujian yang digunakan lebih menekankan kemampuan intelektual (misalnya ujian essay) melebihi yang hanya menekankan isi nyata/persis saja (seperti dalam pilihan ganda). Bimbingan/penyuluhan pribadi serta terapi kejiwaan adalah tugas agen-agen sosial lain, dan bukan termasuk wilayah lembaga pendidikan.

---

<sup>51</sup> William F O'neil, *Ideologi-Ideologi ...*, hal. 287

### c. Konservatisme Pendidikan

Tujuan utama dari konservatisme pendidikan adalah untuk mengenali, merumuskan, melestarikan dan menyalurkan kebenaran (yakni pengetahuan tentang makna dan nilai penting kehidupan secara mendasar).<sup>52</sup> Konservatisme pendidikan melestarikan dan meneruskan pola-pola perilaku yang mapan.

Dalam konservatisme pendidikan, materi yang diajarkan menekankan pelatihan dasar dalam keterampilan pokok, ikhtisar ilmu-ilmu dasar, pendidikan fisik dan kesehatan, serta pendekatan yang relatif bersifat akademik terhadap ilmu pengetahuan sosial yang lebih tradisional.

Metode yang digunakan dalam konservatisme pendidikan cenderung ke arah kompromi praktis antara tatacara-tatacara di ruang kelas yang tradisional dengan yang progresif. Pada umumnya digunakan metode apapun yang dapat melancarkan belajar namun cenderung ke arah penyesuaian tata cara yang tradisional.

Dalam konservatisme pendidikan cenderung menyukai ujian yang mengukur keterampilan dan informasi yang dimiliki ketimbang ujian yang menekankan kemampuan analitis serta spekulasi abstrak. Evaluasi yang dilakukan menekankan persaingan antar personal dan memberi peringkat prestasi belajar yang tradisional.

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hal. 287

Kedua adalah ideologi pendidikan liberal. Penganut ideologi ini meyakini bahwa seluruh hasil kegiatan belajar adalah pengetahuan personal melalui pengalaman personal.<sup>53</sup> Dalam definisi lain Ideologi Pendidikan liberal menjelaskan bahwa sekolah seharusnya memberikan kesempatan yang sama terhadap setiap orang.<sup>54</sup> Ideologi ini berangkat dari filsafat empirisme dan individualisme dimana pengalaman dan sifat personal/pribadi menjadi ciri utama. Dalam konteks pendidikan kegiatan belajar bersifat relatif terhadap sifat-sifat dan isi pengalaman personal.<sup>55</sup> Untuk itu peserta didik diarahkan untuk dapat menggunakan keterlibatan dalam pengertian indrawi yang aktif. Kegiatan belajar pada dasarnya adalah proses pengujian gagasan-gagasan dalam situasi pemecahan masalah secara praktis.<sup>56</sup> Untuk itulah dikembangkan penyelidikan eksperimental yang kritis. Proses-proses penyelidikan ini tidak dapat dilakukan dalam masyarakat yang tidak terbuka. Untuk itu demokratisasi sosial dalam dunia pendidikan menjadi kunci utama proses pembebasan manusia.

Adapun konsep dari Ideologi pendidikan liberal, sebagai berikut:

a. Liberalisme Pendidikan

Menurut pandangan liberalisme pendidikan menyatakan bahwa tujuan jangka panjang pendidikan adalah melestarikan dan

---

<sup>53</sup> William F O'neil, *Ideologi-Ideologi ...*, hal. 347.

<sup>54</sup> Margareth M. Zamudio dkk. *Critical Race Theory Matter: Education and Ideology*, (New York: Routledge, 2010), hal. 16.

<sup>55</sup> *Ibid.*, hal. 352.

<sup>56</sup> *Ibid.*, hal. 356.

memperbaiki tatanan sosial yang ada dengan cara mengajar setiap individu sebagaimana dia menghadapi masalah-masalah dalam kehidupannya sendiri secara efektif.<sup>57</sup> Anak-anak memiliki masalah hidup sendiri dan memiliki cara dan pendekatan dalam penyelesaian masalah sendiri. Yang terpenting adalah bagaimana mereka diarahkan agar cara dan pendekatan penyelesaian masalah tersebut bisa optimal.

b. Liberasionisme Pendidikan.

Berbeda dengan golongan liberalisme pendidikan, golongan liberasionisme lebih menekankan nilai sosial dibanding individual. Pandangan ini memuat anggapan bahwa harus dilakukan pembaharuan/perombakan segera, dalam ruang lingkup yang lebih besar, terhadap tatanan sosial yang ada sekarang, demi memperbesar kebebasan individual serta mempromosikan perwujudan potensi personal secara maksimal.<sup>58</sup>

Liberasionisme pendidikan mendasarkan diri pada sistem kebenaran yang terbuka, mencakup komitmen terhadap rangkaian tindakan apapun yang didukung oleh kesepakatan yang sarat pengetahuan dan bersifat objektif, dalam komunitas intelektual.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Arif Rohman, *Politik Ideologi Pendidikan...*, hal. 82.

<sup>58</sup> *Ibid.*, hal. 358.

<sup>59</sup> Arif Rohman, *Politik Ideologi Pendidikan...*, hal. 83.

c. Anarkisme Pendidikan

Pada umumnya pandangan anarkisme pendidikan sama dengan liberalisme pendidikan maupun liberasionisme pendidikan dimana menerima sistem penyelidikan eksperimental yang terbuka dengan prinsip penalaran melalui pembuktian (scientific rasion with verification). Namun ada dua hal yang membedakan anarkisme pendidikan dengan yang lainnya yang pertama bahwa pendidikan harus meminimalisir bahkan menghapuskan hambatan-hambatan kelembagaan terhadap tindakan personal. Harus dilakukan deinstitutionalisasi masyarakat, sehingga masyarakat menjadi masyarakat yang bebas dari lembaga. Yang kedua adalah pendekatan terbaik terhadap pendidikan adalah pendekatan yang mengusahakan percepatan perombakan humanistik berskala besar dengan cara penghapusan sistem persekolahan (deschooling society).<sup>60</sup>

Hal ini berangkat dari sekolah nyatanya malah hanya menjadi penjaga dari gerbang utama status *quo*. Untuk itu sistem-sistem yang melembagaharus dlenyapkan dan diganti dengan pola belajar sukarela serta mengarahkan diri sendiri; akses yang bebas dan universal ke bahan-bahan pendidikan serta kesempatan-kesempatan belajar musti disediakan, namun tanpa sistem pengajaran wajib.

---

<sup>60</sup> Arif Rohman, *Politik Ideologi Pendidikan ...*, hal. 84.

Adapun muatan dari ketiga ideologi tersebut, sebagai berikut:

a. Liberalisme Pendidikan

Tujuan utama dari liberalisme pendidikan adalah untuk mempromosikan perilaku personal yang efektif.<sup>61</sup> Sekolah/lembaga pendidikan memiliki tujuan supaya peserta didik dapat belajar sendiri secara efektif.

Materi yang diajarkan dalam liberalisme pendidikan menekankan penjelajahan terbuka dan kritis ke dalam problem yang menurut peserta didik penting. Selain itu juga menekankan yang intelektual dan praktis melebihi yang akademik dan menekankan keefektifan personal.

Dalam liberalisme pendidikan menganggap guru sebagai organisator dan pendorong kegiatan serta pengalaman belajar. Kegiatan belajar yang dipilih cukup tinggi derajat penentuannya oleh peserta didik sendiri, dan perencanaan pendidikan dibuat bersama-sama oleh guru dan siswa.

Evaluasi pendidikan yang dilakukan cenderung menggunakan ujian yang berdasarkan peragaan situasi kehidupan nyata di dalam kelas. Evaluasi cenderung memperkecil persaingan antarpribadi dan peringkat tradisional.

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, hal. 358

## b. Liberasionisme Pendidikan.

Tujuan utama dari Liberasionisme pendidikan adalah mendorong pembaharuan-pembaharuan sosial yang perlu, dengan cara memaksimalkan kemerdekaan personal dalam sekolah, serta dengan cara membela kondisi-kondisi yang lebih manusiawi dan memanusiakan di dalam masyarakat secara umum.

Materi yang diajarkan menekankan penerapan praksis dari yang intelektual melebihi yang praktis secara sempit atau yang akademik. Liberasionisme memandang yang kognitif sebagai sebuah aspek yang antar pribadi. Materi yang diajarkan menekankan landasan sosial bagi segenap pengalaman belajar. Selain itu juga menekankan pembaharuan/perombakan sosio-ekonomis. Disamping itu juga menekankan problem-problem dan isu sosial yang kontroversial.

Metode yang diterapkan cenderung ke arah penekanan problem solving. Guru di pandang sebagai model/panutan tentang komitmen intelektual serta keterlibatan sosial. Metode yang digunakan cenderung memandang kegiatan belajar sebagai dampak sampingan dari kegiatan yang bermakna, dan memotong nilai hafalan, kecuali jika diperlukan.

Evaluasi yang diterapkan cenderung memilih ujian yang berdasar perilaku siswa yang tidak dilatih terlebih dahulu dalam menanggapi persoalan-persoalan sosial yang penting. Liberasionisme

menentang persaingan antar pribadi dan peringkat nilai belajar tradisional.

#### c. Anarkisme Pendidikan

Tujuan utama dari Anarkisme pendidikan adalah membawa perombakan-perombakan yang segera dan berlingkup besar dengan cara wajib menghapuskan persekolahan.

Anarkisme pendidikan menganggap bahwa setiap orang harus bebas untuk menentukan sifat maupun isi apa yang dipelajarinya sendiri. karena pada dasarnya proses belajar itu bersifat utuh dan organis.

Anarkisme pendidikan beranggapan bahwa setiap siswa harus memutuskan sendiri metode pengajaran apa yang dianggapnya paling cocok dengan tujuan dan proyek pendidikannya sendiri. Anarkisme pendidikan memandang guru sebagai sebuah aspek dalam proses pendidikan dapat dihapus.

Dalam evaluasi cenderung menyukai penilaian hasil belajar oleh diri sendiri, persaingan “dengan diri sendiri” dan belajar secara bersama.

#### 4. Globalisasi

Istilah globalisasi sering diberi arti yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, sehingga disini perlu penegasan makna globalisasi itu sendiri. Globalisasi berasal dari kata “the globe” (inggris) atau “la

monde” (prancis) yang berarti bumi, dunia ini. Maka “globalisasi” atau “mondialisation” secara sederhana dapat diartikan sebagai proses menjadikan semuanya satu bumi atau satu dunia. Dalam kamus ilmiah populer kata globalisasi yaitu pengelolaan seluruh aspek kehidupan, perwujudan (perlombaan/peningkatan/perubahan) secara menyeluruh di segala aspek kehidupan.<sup>62</sup>

Menurut Anthony Giddens dalam bukunya *The Consequences of Modernity* yang dikutip oleh H.A.R Tilaar merumuskan bahwa globalisasi sebagai intensifikasi dari hubungan-hubungan sosial di dunia, yang menghubungkan berbagai lokalitas sehingga kejadian-kejadian dalam satu tempat telah dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di tempat yang terpisah dan sebaliknya.<sup>63</sup> Jing Young Chung ilmuwan politik asal Korea juga mendefinisikan globalisasi sebagai suatu proses terintegrasinya dunia melalui peningkatan arus kapital, hasil-hasil produksi, jasa, ide dan manusia yang lintas batas negara.<sup>64</sup>

Akibat negatif dari globalisasi di suatu bangsa adalah menurunnya nilai-nilai kebangsaan yang sudah turun temurun keberadaannya. Globalisasi merupakan kelanjutan dari modernisasi yang menjadikan kehidupan di dunia ini sangat cepat, di mana akan terjadi suatu keadaan budaya yang lebih dahulu belum sungguh-sungguh dimaknai oleh generasi

---

<sup>62</sup> Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), hal. 203.

<sup>63</sup> H.A.R. Tilaar, *Pengembangan Kreatifitas dan Enterpreneurship Dalam Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2012), hal. 18.

<sup>64</sup> Imam Machali, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi* (Yogyakarta: Presma Fak.Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004), hal. 110.

berikutnya, telah digeser dengan budaya lainnya ini sungguh kenyataan yang tidak bisa dihindari pada saat ini. Hal ini membawa implikasi yang luas, antara lain terjadinya kesenjangan generasi, terjadinya *gap* antar era dan lain-lain.

Munculnya globalisasi saat ini, dengan segala konsekuensi positif dan negatifnya harus kita tanggapi dengan bijak bukan malah hanyut dalam arus globalisasi atau menjadikan globalisasi menjadi musuh terbesar bahkan fanatik. Perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dapat dijadikan manusia menjadi lebih dewasa dalam menjalani kehidupan.

Pendidikan dalam masyarakat yang dinamis, memang memegang peran penting yang menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut. Oleh karena pendidikan merupakan usaha melestarikan, serta mentransformasikan nilai kebudayaan dalam segala aspek, kepada generasi penerus. Peran pendidikan nasional di kalangan masyarakat merupakan salah satu bentuk manifestasi dari ciri-ciri hidup Islam untuk melestarikan, menanamkan, dan mentransformasikan nilai-nilai bangsa kepada pribadi generasi berikutnya, sehingga nilai-nilai bangsa dapat tetap berlangsung dalam masyarakat dari waktu ke waktu.

## 5. Eklektik

Menurut Kamus Bahasa Indonesia kata eklektik adalah bersifat memilih yang terbaik dari berbagai sumber (tentang orang, gaya, metode).<sup>65</sup>

Ahmad Rifa`i dalam Jurnal Realita mengatakan bahwa eklektik adalah sebuah metode dalam proses pembelajaran. Metode Elektik dapat diartikan metode campuran, kombinasi atau gado-gado dalam bahasa Indonesia (metode-metode pilihan). Oleh karena itu metode ini merupakan campuran dari unsur-unsur yang terdapat dalam metode langsung dan metode kaidah-tarjamah, proses pengajaran lebih banyak ditekankan pada kemahiran bercakap-cakap, menulis membaca dan memahami pengertian-pengertian tertentu.<sup>66</sup>

Sedangkan Saifuddin Zuhri, dalam Jurnal Ijtihad menyebutkan bahwa eklektik merupakan bagian dari cara pandang At-Tufi dalam dunia *fiqh*. Dimana konsep fikihnya cenderung menisbikan labelisasi istilah agama, yakni mengoperasioanalisisasikan ajaran agama yang *substantif* yang bersifat *rahmatan lil alamiin*. Karena itu upaya yang dilakukan Al-Tufi adalah penerapan nilai-nilai fikih Islam dalam proses modernisasi dan

---

<sup>65</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,.....,hal. 312.

<sup>66</sup> Ahmad Rifai, Implementasi Thariqah Al Intiqaiyyah (Metode Eklektik) Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Mtsn Kediri 1, *Jurnal Realita*, vol. 13, no. 2, Juli 2015, hal. 164.

perubahan sosial dengan pendekatan yang lebih terbuka, dialogis dan konteks dengan acar budaya yang ada.<sup>67</sup>

Dalam konsep itu diterangkan bagaimana salah satu cara pandang untuk menempuh konsep At-Tufi, dimana salah satunya adalah, makna bermazhab diubah dari cara bermazhab tekstual yang berwatak hitam-putih yang melahirkan *ta'assub* ke arah bermazhab mutlak secara metodologis (*madhhab manhaji*) yang berwatak *ijtihadi*. Tolak ukur validitas paham keagamaan bukan dari sudut penalaran murni akal maupun teks ajaran (*nas*), melainkan kenyataan sejauh mana paham itu mampu menjamin keadilan, kemanusiaan dan kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat (eklektik).<sup>68</sup>

Eklektik juga merupakan suatu pendekatan dalam konseling. Dalam konteks konseling, tujuan dari layanan konseling dengan pendekatan ini adalah untuk membantu konseli untuk menyelesaikan masalahnya yang berkaitan dengan pemilihan suatu alternatif (*choice case*). Pada fase analisis masalah, sistematika yang digunakan adalah pada pendekatan ini ada alternatif-alternatif pilihan yang harus dipilih oleh konseli. Jadi, pada umumnya untuk kasus-kasus yang ditangani dengan pendekatan ini sudah jelas isi dari alternatif-alternatif yang tersedia, dimana salah satunya harus dipilih, dan jumlah alternatif yang ada. Tetapi,

---

<sup>67</sup> Saifuddin Zuhri, Menempatkan nilai-nilai fikih Islam dalam proses modernisasi dan perubahan sosial studi tentang teori al-Tufi mazhab Hanbali, *Jurnal Ijtihad*, vol. 14, no.2, Desember 2014, hal 180.

<sup>68</sup> Ibid, hal. 181.

apabila isi dan jumlah alternatif belum jelas, maka konselor bersama konseli melakukan inventarisasi alternatif untuk memperjelas dua hal tersebut.<sup>69</sup>

Pada fase penyelesaian masalah, dengan mendasarkan pada ciri khasnya dari suatu “*choice case*”, maka konselor mengajak konseli untuk mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan alternatif-alternatif pilihan yang tersedia dan membantu konseli untuk membuat pilihan atas alternatif-alternatif tersebut.<sup>70</sup>

Dalam konteks penelitian ini, peneliti ingin meminjam sifat, karakter, dan pendekatan teori-teori eklektik tersebut, untuk melihat seperti apa pola keterkaitan konsep pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid dengan ideologi pendidikan William F. O`neil dalam bingkai konsep dan ideologi.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan angkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> Andreas Tri Wiharyanto, “Masalah-Masalah Yang Dihadapi Siswa Smp Dan Sma Serta Penerapan Pendekatan Konseling Oleh Mahasiswa Angkatan 2002 Prodi Bimbingan Dan Konseling Universitas Sanata Dharma Dalam Program Pengalaman Lapangan”, *Skripsi*, Universitas Sanata Darma Yogyakarta, 2007, hal. 32.

<sup>70</sup> *Ibid*, hal. 33.

<sup>71</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 52.

Pada dasarnya, metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan. *Pertama*, cara ilmiah, berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri ilmiah, yaitu rasional, empiris dan sistematis. *Kedua*, rasional, berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. *Ketiga*, empiris, berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. *Keempat*, berarti proses yang digunakan dalam penelitian logika yang logis dan bertahap.<sup>72</sup>

## 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian literatur (*Library Research*), yang bersifat kualitatif.<sup>73</sup> Artinya bahwa penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara ilmiah literatur-literatur kepustakaan yang relevan dengan tema penelitian. Metode ini memecahkan masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklarifikasi, menganalisis dan menginterpretasi.<sup>74</sup>

Penelitian ini digunakan untuk memecahkan masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklarifikasinya, dan

---

<sup>72</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 3.

<sup>73</sup> Dalam penelitian kualitatif, nilai sentral melekat pada kemerdekaan peneliti terhadap objek penelitian. Penelitian kualitatif, di sisi lain, bergantung pada persepsi subjektif peneliti. Lihat Uwe Flick, dkk., *A Companion to Qualitative Research*, (London: Sage Publications, 2000), hal. 9.

<sup>74</sup> Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1984), hal. 147.

menganalisisnya. Macam-macam sumber literatur tersebut di antaranya adalah: jurnal, laporan hasil penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, buku yang relevan, hasil-hasil seminar, artikel ilmiah yang belum diduplikasi, narasumber, surat-surat kepustakaan dan sebagainya.<sup>75</sup>

Karena datanya adalah kualitatif, maka usaha untuk menjelaskan data dilakukan dalam bentuk ungkapan atau kalimat, dengan demikian analisis dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan historis dan filosofis, yaitu pendekatan yang mengkaji biografi dan pemikiran KH. Abdurrahman Wahid dalam karyanya, khususnya yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam di era globalisasi.

## **2. Metode Pengumpulan Data**

Di sini, peneliti mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data dalam penelitian yang dipakai untuk memperoleh data-data yang bentuknya catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dokumen, peraturan, agenda dan sebagainya.<sup>76</sup> Data yang diambil dalam penelitian ini berasal dari buku-buku karya KH. Abdurrahman Wahid, serta buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian yang memuat pembahasan tentang pendidikan era globalisasi. data dalam penelitian ini dibagi menjadi data primer yaitu:

---

<sup>75</sup> *Ibid*, Hal. 34.

<sup>76</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 231.

- a. Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, (The Wahid Institute, 2006).
- b. Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan* (The Wahid Institute, 2007).
- c. Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 1999).
- d. Abdurrahman Wahid, *Tabayyun Gus Dur: Pribumisasi Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 1998).
- e. Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam, Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan Di Era Global* (Ar-Ruzz Media, 2017)
- f. William F. O`neil, *Ideologi Ideologi Pendidikan* (Pustaka Pelajar, 2001)

Sedangkan data sekunder meliputi:

- a. Mahmud Hamdi Zuqzuq, *Reposisi Islam di Era Globalisasi* (Pustaka Pesantren, 2004)
- b. Nurani Soyomukti, *Pendidikan Prespektif Globalisasi* (Ar-Ruzz Media, 2010)
- c. Imam Sukardi dkk, *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern* (Tiga Serangkai, 2003).
- d. Andre`e Failer, dkk, *Gus Dur (NU dan Masyarakat Sipil)*, (Yogyakarta: LKiS, 1997).
- e. Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS: 2010).
- f. Imam Machalli & Musthofa, *Pendidikan Islam Dan Tantangan Globalisasi* (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2004)

Dan referensi lain, yang relevan dengan konsep pendidikan Islam era globalisasi.

### **3. Metode Analisis Data**

Metode analisis data mengandung pengertian sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh hasil data.<sup>77</sup> Penulis menggunakan teknik analisis isi. Teknik analisis isi (content analysis) adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (replicable), dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.<sup>78</sup>

Cara kerja atau logika analisis data ini dimulai dengan menemukan lambang-lambang atau simbol yang digunakan dalam komunikasi, kemudian mengklasifikasi data berdasarkan lambang atau simbol tersebut kemudian melakukan prediksi atau analisis data.<sup>79</sup>

### **4. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan skripsi ini agar dapat memberikan gambaran secara umum dan mempermudah bagi pembaca, maka penyusun mencoba

---

<sup>77</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 103.

<sup>78</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2007), Hal. 155.

<sup>79</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), Hal.85.

menguraikannya secara sistematis yang terdiri dari empat bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yang terperinci sebagai berikut:

Bab pertama, penyusun memulai dengan Pendahuluan yang di dalamnya terdapat pertanggungjawaban terhadap skripsi ini, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab kedua, berisi tentang biografi, karya, dan corak pemikiran KH. Abdurrahman Wahid

Bab ketiga, dikhususkan berbicara mengenai objek yang diteliti serta analisisnya dalam pendidikan Islam. Bab ini berisi konsep dan ideologi pendidikan Islam di era globalisasi prespektif KH. Abdurrahman Wahid.

Bab keempat, adalah bab yang terakhir dalam penyusunan skripsi ini yaitu penutup yang berisi kesimpulan yang menjadi jawaban dari pokok masalah serta saran-saran yang khususnya berkaitan dengan konsepsi dan ideologi pendidikan Islam di era globalisasi prespektif KH. Abdurrahman Wahid.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melihat keseluruhan hasil penelitian ini, maka peneliti akan menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Konsep pendidikan Islam era globalisasi KH. Abdurrahman Wahid adalah konsep yang berbasis neomodernisme, dimana Ia mengambil informasi dari pengetahuan klasik dan juga pemikiran kritis “Barat” modern dengan maksud untuk dapat melihat pesan utuh Al-Qur`an dan penempannya dalam masyarakat modern. Basis selanjutnya yakni pembebasan, dalam arti bahwa tugas agama adalah untuk menjaga memunculkan, dan mengembangkan kebaikan itu sebagai agama rahmat bagi semesta alam, bukan sebagai sebuah kekangan, pemarjinalan, dll. Sehingga pendidikan Islam bisa menjadi wahana pengembangan diri, kemanusiaan, dan pemerataan pendidikan sesuai kemampuannya. Basis selanjutnya yakni multikulturalisme, dimana pendidikan Islam diimplementasikan dalam kebijakan dengan kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan tanpa memedulikan perbedaan budaya, etnik, gender, dan agama.
2. Muatan ideologi dari konsep pendidikan Islam era globalisasi menurut KH. Abdurrahman Wahid adalah ideologi yang bersifat *eklektik*. Hal ini menunjukkan bahwa ideologi pendidikan dalam konsep tersebut, memiliki karakteristik tersendiri yang khas. Hal ini dapat dilihat misalnya pada

aspek tujuan pendidikan Islam. Dari hasil analisis menunjukkan tidak semua indikator dalam ideologi pendidikan terpenuhi. Ditinjau dari fundamentalisme pendidikan misalnya hanya satu indikator yang terpenuhi. Disamping itu ada indikator yang terpenuhi pada ideologi pendidikan yang lain. Hal ini juga terjadi pada aspek lain yaitu kurikulum dan metode.

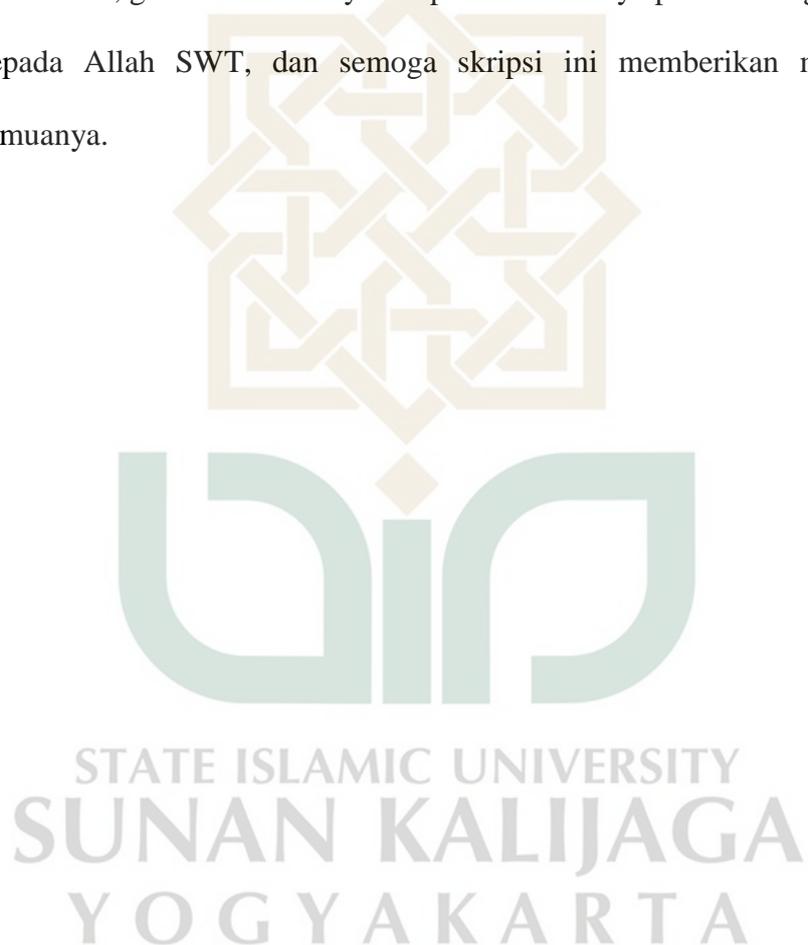
## **B. Saran**

Setelah melihat hasil penelitian ini, maka saran yang diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan era globalisasi prespektif KH. Abdurrahman Wahid bukanlah suatu konsep yang baku dan berakhir, melainkan suatu konsep yang terus berproses. Sehingga perlu adanya pengembangan-pengembangan untuk meneruskan konsep ini agar terus relevan dengan zaman.
2. Kepada pembuat kurikulum, seyogyanya konsep pendidikan Islam prespektif KH. Abdurrahman Wahid bisa menjadi salah satu acuan pembuatan kurikulum di era sekarang. Dengan demikian, diharapkan kurikulum yang dikembangkan bisa sesuai realitas kebutuhan masyarakat Indonesia. Di mana hari ini tantangan yang dihadapi adalah mempertahankan karakternya dan secara bersamaan harus berkelindan dengan arus globalisasi.

### **C. Kata penutup**

Peneliti sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu maka peneliti akan sangat berterima kasih, apabila pembaca yang budiman berkenan memberikan masukan yang bersifat konstruktif, guna lebih baiknya skripsi ini. Akhirnya peneliti sangat bersyukur kepada Allah SWT, dan semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi semuanya.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Abdurrahman Nusantari, *Umat Menggugat Gusdur, Menelusuri Jejak Penentangan Syariat*, Bekasi: Aliansi Pencinta Syariat, 2006.

Abdurrahman Wahid, *Bunga rampai pesantren: kumpulan tulisan dan karangan Abdurahman Wahid*, Dharma Bhakti: 1979.

Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan; Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Institute, 2007.

Abdurrahman Wahid, *Islam, Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, 2006.

Abdurrahman Wahid, *Kiai Nyentrik Membela Pemerintah*, Yogyakarta: LKiS, 2010.

Abdurrahman Wahid, *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*, Jakarta: Grasindo, 1999.

Abdurrahman Wahid, *Muslim di tengah pergumulan*, Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 1981.

Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LKiS, 1999.

Abdurrahman Wahid, *Tabayyun Gus Dur: Pribumisasi Islam*, Yogyakarta: LKiS, 1998.

- Achmad Mufid AR, *Ada Apa dengan Gus Dur*, Yogyakarta: Kutub, 2005.
- Ahmad Suaedy dan Raja Juli Antoni (ed), *Para Pembaharu Pemikiran dan Gerakan Islam Asia Tenggara*, Jakarta: SEAMUS, 2009.
- Amang Syarifuddin, *Muslim Visioner (Hidup Dengan Al-Fatihah)*, Jakarta: Gema Insani, 2009.
- Arif Rohman, *Politik Ideologi Pendidikan*, Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2009.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999.
- Barton, Greg, *Biografi Gus Dur*, Yogyakarta: LKiS: 2010.
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2001.
- F. O`neil, William, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Failer, Andre`e, dkk, *Gus Dur (NU dan Masyarakat Sipil)*, Yogyakarta: LKiS, 1997.

Faisol, *Gus Dur & Pendidikan Islam, Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan Di Era Global*, Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017.

Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.

H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.

H.A.R. Tilaar, *Pengembangan Kreatifitas dan Enterpreneurship Dalam Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2012.

H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Tranformatif Untuk Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012.

Hasbulloh, *Dasar-dasat Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.

Hiban S Rahma, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Sejak Dini*, Yogyakarta: PGTKI Press, 2002.

Iip D. Yahya, *Gusdur, Berbeda itu asyik*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Imam Machali, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Yogyakarta: Presma Fak.Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.

- Imam Sukardi, dkk, *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*, Solo: Tiga Serangkai, 2003.
- Jalaluddin Rakhmat, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo, 2001.
- Jalaludin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Bandung: Mizan, 2001.
- Listiyono Santoso, *Teologi politik Gusdur*, Yogyakarta: AR – RUZZ, 2004.
- Mahmud Hamdi Zuqzuq, *Reposisi Islam di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.
- Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Griya Santri, 2010.
- Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhaimin, dkk., *Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

- Nurani Soyomukti, *Pendidikan Berprespektif Globalisasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Poster Mark, *What's the matter with the Internet?*, United States: University of Minnesota Press, 2001.
- Qodry Azizy, *Melawan globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur`an; Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2008.
- Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur`an (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)*, Jakarta: Penerbit Mizan, 2002.
- Rhenald Kasali, *Disruption*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1984.

Zamakhasyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*, Yogyakarta: Nawasea Press, 2009.

Zamudio, Margareth M., dkk, *Critical Race Theory Matter: Education and Ideology*, New York: Routledge, 2010.

### **Jurnal**

Ahmad Rifai, "Implementasi Thariqah Al Intiqaiyyah (Metode Eklektik) Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Mtsn Kediri 1", *Jurnal Realita*, vol. 13, no. 2, Juli 2015.

M. Syahrani Jailani, "Ideologi Lima-i Sebagai Ideologi Pembelajaran (Sebuah Keniscayaan Upaya Membangun Komitmen)", *Jurnal Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*, 2003.

Saeful Ridhwan MZ., Deden, "Esensi Pendidikan Islam dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid", *Jurnal Istighna*, 2018.

Saifuddin Zuhri, Menempatkan nilai-nilai fikih Islam dalam proses modernisasi dan perubahan sosial studi tentang teori al-Tufi mazhab Hanbali, *Jurnal Ijtihad*, 2014.

### **Skripsi**

Andreas Tri Wiharyanto, "Masalah-Masalah Yang Dihadapi Siswa Smp Dan Sma Serta Penerapan Pendekatan Konseling Oleh Mahasiswa Angkatan 2002 Prodi Bimbingan Dan Konseling Universitas Sanata Dharma Dalam

Program Pengalaman Lapangan”, *Skripsi*, Universitas Sanata Darma Yogyakarta, 2007.

Awalul Qhusniyah, “Konsep Pendidikan Islam Tentang Perdamaian Perspektif K.H. Abdurrahman Wahid”, *Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014.

### **Internet**

Abba Gabrillin, “Selama 2018, Polisi Tangkap 122 Orang Terkait Ujaran Kebencian di Medsos” dalam <https://nasional.kompas.com>, 2019.

Abdurrahman Wahid, “Pendidikan Kita dan Kebudayaan”, dalam <http://www.gusdur.net>, 2019.

Ayu Yullani, “Ada 800.000 Situs Penyebar Hoax di Indonesia”, dalam <https://kominfo.go.id>, 2019.

Christina Natalia Tanuwijaya, “Apakah itu IoT (Internet of Things)?,” dalam <https://sis.binus.ac.id>, 2018

Heru Prasetia, “Sketsa Nilai dan Pemikiran Gus Dur”, dalam <http://www.gusdurian.net>, 2019.

Jansden Alfredo, Akankah Robot Menguasai Kehidupan Manusia di Masa Depan?, dalam <https://www.zenius.net>, 2019.

Marcel Susanto, Apa itu Revolusi Industri 4.0?, dalam <https://www.zenius.net>, 2019.